

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan olahraga karate saat ini sudah mulai bagus begitu pun dengan pembinaan yang dilakukan oleh tiap Dojo yang ada di Kota Bandung dalam usaha untuk pembibitan atlet khususnya para atlet pemula. Pembinaan yang dilakukan bukan hanya dalam bentuk latihan teknik saja melainkan dalam peningkatan mental dalam bentuk motivasi berprestasi. Dalam pembinaan peningkatan motivasi berprestasi, yang berperan penting bukan hanya pelatih saja melainkan dukungan dari orang tua pun ikut berpengaruh. Banyak atlet, khususnya atlet pemula yang kurang memiliki motivasi berprestasi karena kurang mendapat dukungan dari orang tua. Jika hal terjadi, maka bisa mempengaruhi pencapaian prestasi maksimal atlet pada masa yang akan datang. Permasalahan ini perlu diteliti agar orang tua bisa lebih memberikan dukungan terbaiknya kepada anak agar anak bisa memiliki motivasi berprestasi. Jika masalah ini bisa diteliti dengan baik diharapkan dukungan yang di dapat oleh atlet tersebut bisa lebih meningkatkan motivasi berprestasi atlet tersebut yang dapat akhirnya akan mempengaruhi pencapaian prestasi atlet di masa yang akan datang.

Motif dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak, sementara kebutuhan dan keinginan itu dikatakan motif. Pengertian motif menurut pendapat para ahli seperti

Husein dan Noor dalam Husdarta (2010: 32) dikatakan bahwa "Motif adalah suatu rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku". Kemudian Gunarsa (Husdarta 2010: 32) mengatakan bahwa "Motif adalah dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang berperilaku". Lebih tegas Natawijaya dalam Husdarta (2010: 32) mengatakan bahwa, " yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu disebut motif". Sedangkan menurut Hidayat (2008: 52) mengatakan bahwa "Motif adalah energi psikologis yang bersifat abstrak, wujudnya hanya dapat diamati dalam bentuk manifestasi tingkah laku yang ditampilkan".

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah suatu rangsangan atau suatu dorongan yang terdapat dalam diri manusia yang secara aktif mendorong manusia untuk berbuat sesuatu dengan perilaku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan motivasi adalah sesuatu yang menunjuk pada kekuatan yang mendorong dan mengarahkan keberhasilan perilaku yang tetap kearah tujuan tertentu. Mengenai istilah motivasi ini Atkinson dalam Ibrahim dan Komarudin (2008: 163) berpendapat sebagai berikut, "*The term motivation refers to the arousal of tendency to act to produce one or more effects*". Sarlito dalam Ibrahim dan Komarudin (2008: 164) menjelaskan bahwa :

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjukkan kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Menurut George yang dikutip oleh Moekijat (1984 dalam Husdarta 2010: 33) mengatakan bahwa "*Motivation is the desire within an individual that stimulates him or her to action*". Motivasi adalah hasrat dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak. Sedangkan menurut Moekijat (1984, dalam Ibrahim dan Komarudin, 2008: 164) menjelaskan bahwa, "*Motivation refers the drive and effort to satisfy a want or goal*".

Dilihat dari batasan motif dan motivasi di atas, dapat dikatakan bahwa makna istilah motif dan motivasi itu sedikit berbeda. Motif adalah daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Sementara motivasi merupakan suatu kondisi internal atau disposisi (kesiap-siagaan). Motif adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat disarankan atau dihayati. Motivasi sendiri adalah wujud yang tidak nampak pada orang dan yang tidak bisa kita amati secara langsung. Hal yang dapat diamati adalah tingkah lakunya yang merupakan akibat atau manifestasi dari adanya motivasi pada diri orang itu. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai proses psikologis yang menggerakkan seseorang hingga berbuat sesuatu.

Ditinjau dari fungsinya, motivasi terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Mengenai motivasi instrinsik dikemukakan oleh Wahjosumijo (1984, dalam Ibrahim dan Komarudin, 2008: 165) mengatakan sebagai berikut, "*...intrinsically motivated behavior is behavior which is motivated by a person's*

*innate need to feel competent and self-determining in dealing with his or her environment*". Motivasi instrinsik adalah dorongan yang muncul, disebabkan oleh kesadaran diri sendiri, yang berasal dari dalam diri individu bersangkutan.

Motivasi instrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam individu sendiri, tanpa adanya ganjaran atau tekanan dari luar. Motivasi ini sering menjadi faktor penentu bagi atlet dalam mengikuti olahraga. Ada dua faktor psikologis yang menopang motivasi instrinsik ini, yaitu: kompetensi atau kemampuan, dan otonomi atau kemandirian. Aktivitas yang terdorong oleh motivasi instrinsik biasanya akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan aktivitas yang terdorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu sebaiknya motivasi instrinsik inilah yang harus dapat ditumbuhkan dalam diri atlet untuk setiap aktivitasnya. Akan tetapi, motivasi instrinsik seringkali tidak atau sukar ditemukan pada atlet-atlet.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul, disebabkan oleh suatu tekanan dan ganjaran dari luar diri seseorang. Menurut Hidayat (2008: 55) "Motivasi ekstrinsik diartikan sebagai dorongan yang bersumber dari luar yang menyebabkan siswa atau atlet berpartisipasi dalam suatu kegiatan olahraga". Menurut Harsono (1988: 251) "Motivasi ekstrinsik berfungsi karena ada rangsangan dari luar diri seseorang. Misalnya, seseorang terdorong untuk berusaha atau berprestasi sebaiknya karena akan dipuji oleh orang tua". Dalam dunia olahraga, motivasi ekstrinsik sering disebut pula *competitive motivation*, oleh karena dorongan untuk bersaing dan untuk memegang peranan yang lebih besar daripada rasa kepuasan karena telah berprestasi dengan baik.

Motivasi kompetitif biasanya menyebabkan orang merasa superior karena dia adalah pemenang. Perasaan ini mudah berkembang menjadi sifat egosentrik. Hal ini akan menguasai pikiran dan tindakan atlet. Dalam kondisi demikian biasanya atlet akan mudah "dibeli" dan disogok; atau cenderung untuk mencari berbagai akal demi mencapainya tujuannya tersebut, misalnya menggunakan obat perangsang (doping), bermain curang, berbohong, dan sebagainya.

Akan tetapi, motivasi ekstrinsik tidak terlalu harus menyebabkan timbulnya hal-hal atau efek-efek yang negatif. Motivasi ekstrinsik tetap dapat merupakan dorongan yang kuat bagi seseorang untuk berusaha dan mencurahkan kemampuan yang maksimal, serta untuk berprestasi sebaik-baiknya.

Baik motivasi instrinsik ataupun motivasi ekstrinsik, keduanya tidak bisa lepas dari yang namanya motivasi berprestasi. Mengenai motivasi berprestasi, Sudiharto mengatakan bahwa:

Motivasi berprestasi adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan tindakan / kegiatan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul; dorongan tersebut dapat berasal dari dalam dirinya atau berasal dari luar dirinya.

Motivasi berprestasi merupakan keinginan atau kehendak untuk menyelesaikan suatu tugas secara sempurna atau sukses dalam situasi persaingan. Motivasi berprestasi juga bisa didefinisikan sebagai aksi dan perasaan yang berkaitan dengan pencapaian standar keunggulan penyatuan sikap.

Menurut McClelland dan Atkinson dalam Komarudin (2010: 74) yang dikutip dari konselingindonesia.com (2010: 1) bahwa motivasi berprestasi adalah : *"Achievment motivation should be characterized by high hopes of succsess rather that by fear of failure"*. Artinya motivasi berprestasi merupakan ciri seseorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan dari pada ketakutan kegagalan.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada motivasi berprestasi, diantaranya adalah : (1) Cita-cita atau aspirasi peserta didik. Cita-cita atau aspirasi atlet akan memperkuat semangat dan motivasi dan mengarahkan perilakunya. Cita-cita atau aspirasi atlet akan berlangsung dalam waktu yang sangat lama bahkan berlangsung sepanjang hayat. (2) Kemampuan peserta didik. Keinginan atlet perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi atlet dalam menjalani proses latihannya. (3) Kondisi peserta didik. Kondisi atlet yang meliputi kondisi jasmani dan rohani yang mempengaruhi motivasi berlatih. Kondisi jasmani dan rohani yang terganggu akan berpengaruh pada atlet dalam hal memusatkan perhatian latihan. (4) Kondisi lingkungan peserta didik. Kondisi lingkungan dapat berupa keadaan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dukungan keluarga, dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat atlet dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Terlebih dari lingkungan dan dukungan keluarga. Kondisi lingkungan yang baik akan memperkuat motivasi berlatih. (5) Unsur-unsur dinamis dalam proses latihan. Atlet memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pengalaman hidup. Lingkungan budaya peserta didik yang

berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan lain-lain semakin menjangkau peserta didik. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Pelatih diharapkan mampu memanfaatkan kondisi dinamis tersebut dalam pembelajaran untuk memotivasi. (6) Upaya pelatih dalam melatih atlet. Lingkungan sosial pelatih, lingkungan budaya pelatih, dan kehidupan pelatih perlu diperhatikan oleh pelatih. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik sudah merupakan upaya pembelajaran atlet. Upaya pelatih saat melatih atlet meliputi pemahaman tentang diri atlet dalam rangka kewajiban tertib berlatih, pemanfaatan pengetahuan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna dan mendidik cinta belajar.

Menurut Hasbullah (2001: 39) yang dikutip oleh Widayanti berpendapat bahwa “Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya”. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Dalam perkembangan prestasi atlet terutama pada atlet usia dini, dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan dan peningkatan prestasi atlet. Pada dasarnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anaknya menyangkut dua hal pokok yaitu dukungan moral dan dukungan material.

Dukungan moral dari orang tua terhadap pendidikan anaknya dapat berupa perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, memberi dukungan, memotifasi dan menanamkan rasa percaya diri. Dengan perhatian orang tua yang berupa

pemenuhan kebutuhan psikis tersebut diharapkan dapat memberikan semangat belajar anak guna meraih suatu cita-cita atau prestasi. Dukungan material dari orang tua ini berupa pemenuhan kebutuhan fisik yaitu biaya pendidikan, pemberian uang saku, fasilitas belajar dan alat keperluan belajar.

Rosmansyah (2008) mengatakan bahwa “Sangat penting orangtua untuk selalu memberikan dukungan berupa perhatian, pengertian, dan rasa cinta kepada anak”. Dukungan secara psikologis pun sangat penting dan cukup berpengaruh dalam peningkatan prestasinya, contohnya dalam peningkatan motivasi pada atlet tersebut saat menjalani latihan.

Dalam hal ini akan dibahas mengenai dukungan orang tua yang mempengaruhi motivasi berprestasi atlet. Menurut Budiyanto (2010) mengatakan bahwa “Peran orang tua dalam memberikan motivasi pada anaknya dalam mempelajari olahraga karate sangat dibutuhkan karena masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari olahraga”. Sebagai seorang anak, atlet harus selalu mendapatkan dukungan dari keluarga. Terlebih dari kedua orang tuanya. Dukungan orang tua yang baik akan memperkuat motivasi berprestasi saat berlatih. Apalagi jika di dukung oleh tingkat pendidikan orang tua yang cukup tinggi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Munandar (1999: 2) yaitu: “Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baik prestasi anak. Termasuk juga sejauh mana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak (televisi, internet, dan buku bacaan)”. Karena bagi anak-anak atau atlet usia dini, orang tua sebagai orang terdekat bagi mereka sangat berpengaruh dalam perkembangan hidupnya, khususnya



dalam memberi motivasi dan dukungan yang positif bagi anaknya yang sedang menjalani latihan karate.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, peneliti akan merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi berprestasi pada atlet karate pemula?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan motivasi berprestasi pada atlet karate pemula.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a) Diharapkan bisa dijadikan sebagai sumbangan keilmuan dan informasi dalam proses langkah awal pembinaan dan pelatihan atlet pemula, khususnya pada cabang olahraga karate.
- b) Untuk memperoleh pemahaman dan gambaran secara teoritis mengenai pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi dalam olahraga karate.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau acuan bagi para pelatih, orang tua, atlet dan insan olahraga khususnya olahraga karate dalam proses pembinaan yang dijalankan.
- b) Dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia terutama para pelatih, pembina olahraga, dan orang tua dalam proses latihan terutama dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada atlet karate pemula.

## E. Batasan Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahan dan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah para atlet karate pemula di Kota Bandung.
2. *Achievement motivation* dalam konteks penelitian ini adalah motivasi berprestasi atlet karate pemula ketika sedang berlatih.
3. Fokus penelitian ini diarahkan pada hubungan dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet karate pemula.

## F. Definisi Istilah

1. Dukungan orang tua. Dukungan orang tua adalah sesuatu hal yang bersifat positif yang di berikan oleh orang tua.
2. Motivasi Berprestasi. Menurut Murray (1989: 178) adalah “Keinginan untuk menyelesaikan suatu tugas yang sulit atau dorongan untuk mengatasi rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi serta bersaing melalui usaha untuk melebihi perbuatan yang lampau atau mengungguli orang lain”.
3. Atlet (sering juga dieja sebagai atlit; dari bahasa Yunani: *athlos* yang berarti “kontes”). Menurut Wikipedia Indonesia adalah orang yang ikut serta dalam suatu kompetisi olahraga kompetitif.
4. Karate. Menurut Nakayama (1983: 11) karate adalah “Seni beladiri tangan kosong, dimana tangan dan kaki dilatih sedemikian rupa secara sistematis sehingga serangan tiba-tiba dari musuh dapat dikendalikan dengan menampilkan suatu kekuatan, tidak ubahnya seperi menggunakan senjata yang sebenarnya”.
5. Latihan. Menurut Harsono (1988: 101) latihan adalah “Proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja, yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan kian hari kian bertambah jumlah beban latihan atau pekerjaannya”.
6. Atlet Pemula. Dalam olahraga karate yang dikategorikan atlet pemula adalah atlet yang berusia 12 tahun ke bawah.

## **G. Metode Penelitian**

Metode sangat diperlukan dalam suatu penelitian, metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, menggambarkan dan menyimpulkan data guna memecahkan suatu masalah melalui cara-cara tertentu yang sesuai dengan prosedur penelitian.

Ada beberapa jenis metode penelitian yang sering digunakan orang untuk memecahkan permasalahan, seperti metode historis, deskriptif, dan eksperimen. Untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang penulis ajukan, maka penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu proses pencarian data untuk memecahkan masalah, yaitu dengan menggunakan angket. Maka dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pola korelasional untuk melihat hubungan antar variabel-variabel yang diteliti.

## **H. Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan kumpulan individu yang memiliki sifat-sifat umum. Dari populasi dapat diambil suatu data yang diperlukan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006: 130) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sudjana (1992: 6) menjelaskan sebagai berikut :

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Objek atau nilai yang

akan diteliti dalam populasi tersebut unit analisis atau elemen populasi. Untuk analisis dapat berupa orang, perusahaan, media dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka ditetapkan populasi dalam penelitian ini adalah atlet karate pemula yang mengikuti latihan karate di Kota Bandung.

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi sebagai sumber informasi atau data. Sampel yang akan diambil sebagai percobaan harus diperhatikan. Sedangkan menurut Arikunto (2006: 131) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun cara-cara pengambilan sampel dalam penelitian dapat dilakukan sebagai berikut: sampel random, sampel berstrata, sampel wilayah, sampel proporsi, sampel bertujuan, sampel kuota, sampel kelompok, sampel kembar (Arikunto: 2006).

Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar berfungsi sebagai contoh, atau menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Maka peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini adalah atlet karate pemula di Dojo GGM Kota Bandung.